

Pengalaman *Insecurity* Mahasiswa Pengguna Non-iPhone dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus

Maulidar*, Sri Nurhayati Selian

Universitas Muhammadiyah Aceh

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gambaran perasaan insecure mahasiswa non-iPhone dalam lingkungan sosial kampus. Tujuan penelitian mencakup identifikasi bentuk-bentuk perasaan insecure, pemicu yang menyebabkan munculnya perasaan tersebut, serta cara mahasiswa memaknai dan mengelolanya dalam situasi sosial yang beragam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa pengguna smartphone non-iPhone yang dipilih melalui purposive sampling. Proses wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali pengalaman subjektif, dinamika emosi, serta persepsi mahasiswa mengenai tekanan sosial yang muncul akibat perbedaan penggunaan perangkat teknologi di lingkungan pergaulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-iPhone mengalami beragam bentuk perasaan insecure, seperti rasa minder, kecanggungan, rasa tidak layak, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari teman sebaya. Perasaan ini terutama dipicu oleh anggapan bahwa iPhone merupakan simbol status sosial, modernitas, dan keamanan ekonomi, sehingga memengaruhi cara mahasiswa memandang nilai diri dan posisi mereka dalam kelompok. Pengalaman insecure juga muncul dalam situasi yang menonjolkan perbandingan kualitas kamera, fitur perangkat, hingga gaya hidup yang diidentikkan dengan pengguna iPhone. Tekanan sosial tersebut diperkuat oleh norma kelompok yang mengaitkan penggunaan iPhone dengan citra diri yang lebih tinggi, rasa percaya diri, dan penerimaan sosial. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mampu mengelola pengalaman tersebut melalui penerimaan diri, penguatan pola pikir positif, serta fokus pada potensi dan kemampuan personal. Temuan ini menegaskan bahwa perasaan insecure bersifat dinamis dan dapat diminimalkan melalui dukungan sosial yang positif, lingkungan kampus yang inklusif, serta kesadaran diri bahwa nilai personal tidak ditentukan oleh barang yang dimiliki, melainkan oleh karakter dan kemampuan individu.

Katakunci: *Insecure*, Lingkungan Kampus, Mahasiswa, Non-iPhone

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i1.5113>

*Correspondence: Maulidar

Email: maulidaridar70@gmail.com

Received: 30-09-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 30-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to gain a deeper understanding of the insecurity experienced by non-iPhone-using students in the campus social environment. The objectives include identifying the forms of insecurity, the triggers that cause these feelings, and how students interpret and manage them in various social situations. The approach used was descriptive qualitative with in-depth interviews with three non-iPhone smartphone users selected through purposive sampling. The interviews were conducted directly to explore subjective experiences, emotional dynamics, and students' perceptions of social pressures arising from differences in the use of technological devices in their social environment. The results show that non-iPhone-using students experience various forms of insecurity, such as feelings of inferiority, awkwardness, feelings of inadequacy, and concerns about negative judgment from peers. These feelings are primarily triggered by the perception that the iPhone is a symbol of social status, modernity, and economic stability, thus influencing how students perceive their self-worth and position within the group. Insecurity also arises in situations that highlight comparisons of camera quality, device features, and lifestyles identified with iPhone users. This social pressure is reinforced by group norms that associate iPhone use with higher self-image, self-confidence, and social acceptance. However, the study found that some students were able to manage these experiences through self-acceptance, strengthening positive mindsets, and focusing on personal potential and abilities. These findings confirm that feelings of insecurity are dynamic and can be minimized through positive social support, an inclusive campus environment, and the awareness that personal worth is determined not by material possessions but by individual character and abilities.

Keywords: *Insecure*, Campus Environment, Students, Non-iPhone

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun identitas sosial. Di kalangan mahasiswa, smartphone tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan representasi diri (Exstrada, 2020). Merek tertentu seperti iPhone sering kali diasosiasikan dengan kemewahan, prestise, serta kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan merek lainnya. Akibatnya, perbedaan jenis smartphone dapat menimbulkan jarak sosial dan psikologis di antara individu, terutama bagi mereka yang menggunakan produk non-iPhone (Hasmawati, 2021).

Fenomena penggunaan iPhone sebagai simbol status sosial ini mulai terlihat jelas di lingkungan kampus. Mahasiswa yang menggunakan iPhone sering dianggap lebih modern, percaya diri, dan berkelas, sedangkan mereka yang tidak menggunakannya kerap merasa tertinggal dan kurang diterima secara sosial (Sari & Soraida, 2023). Pandangan sosial seperti ini memunculkan kondisi psikologis yang disebut *insecure*, yakni perasaan tidak aman, cemas, dan ragu terhadap nilai diri. Mahasiswa non-iPhone mungkin mengalami kecenderungan membandingkan diri dengan teman-teman yang dianggap “lebih” hanya karena perbedaan merek smartphone (Exstrada, 2020).

Menurut Neff (2011) *insecure* merupakan bentuk ketidaknyamanan emosional yang timbul ketika seseorang merasa tidak sebanding dengan orang lain dalam hal kemampuan, penampilan, atau status sosial. Dalam konteks sosial kampus, hal ini dapat muncul ketika mahasiswa merasa inferior akibat standar sosial yang tidak realistis (Aulyah, 2020). Misalnya, seseorang merasa minder karena tidak memiliki ponsel dengan kamera berkualitas tinggi atau fitur canggih seperti teman-temannya. Kondisi ini bisa berkembang menjadi rasa rendah diri yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial kampus.

Selain faktor sosial, tekanan budaya dan media juga turut memperkuat perasaan *insecure*. Paparan media sosial yang menampilkan gaya hidup mewah sering kali menanamkan persepsi bahwa kebahagiaan dan penerimaan sosial dapat diperoleh melalui kepemilikan barang tertentu. Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih sensitif terhadap penilaian orang lain dan merasa kurang berharga bila tidak memiliki barang yang sedang dianggap “trend” (Ismansyah, 2020).

Penelitian Aulyah (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan perbandingan sosial tinggi lebih mudah mengalami perasaan rendah diri dan kekhawatiran sosial. Mereka cenderung menilai harga dirinya berdasarkan pandangan orang lain, bukan pada kemampuan pribadi. Hal ini sejalan dengan teori *self-concept* yang dikemukakan oleh Santrock (2018) bahwa konsep diri individu terbentuk melalui pengalaman sosial dan evaluasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mahasiswa non-iPhone dapat mengalami konflik internal ketika merasa tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya (Marisha, 2025).

Menurut Zaenal (2022) fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyangkut dinamika psikologis mahasiswa sebagai individu yang sedang membangun jati diri dan kepercayaan diri. Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang sensitif terhadap penerimaan sosial dan validasi eksternal. Ketika simbol status seperti iPhone menjadi tolok ukur penerimaan, maka mereka yang tidak memenuhi standar tersebut dapat merasa terpinggirkan dan kehilangan rasa percaya diri (Sari & Soraida, 2023).

Selain berdampak pada harga diri, perasaan *insecure* juga dapat memengaruhi hubungan sosial mahasiswa. Individu yang merasa tidak percaya diri cenderung menghindari interaksi sosial karena takut dibandingkan atau dinilai negatif. Hal ini menyebabkan isolasi sosial dan menurunkan keterlibatan dalam kegiatan kampus. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Diah, 2021).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana perasaan *insecure* dialami oleh mahasiswa pengguna non-iPhone dalam lingkungan sosial kampus. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk perasaan *insecure* yang muncul, situasi dan faktor yang memicunya, dampaknya terhadap kepercayaan diri dan relasi sosial, serta strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengelola dan mengatasinya. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial dan membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan suportif (Alfasi, 2021).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan makna subjektif yang dialami oleh mahasiswa pengguna non-iPhone. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami perasaan *insecure* dari perspektif individu, bukan mengukur secara numerik atau generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Khalefa & Selian, 2021).

Penelitian dilakukan di tempat mahasiswa sering berkumpul, seperti gerai minuman di kawasan Punge Blang Cut, Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu tempat interaksi sosial yang sering menjadi ajang perbandingan gaya hidup antar mahasiswa. Dengan suasana yang santai dan akrab, partisipan merasa lebih bebas mengungkapkan pengalaman pribadi mereka tanpa tekanan formalitas.

Subjek penelitian berjumlah 3 orang mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain mahasiswa aktif pengguna smartphone non-iPhone, berusia antara 19–22 tahun, dan pernah mengalami perasaan tidak percaya diri dalam lingkungan sosial kampus. Pemilihan jumlah subjek

yang kecil dilakukan agar peneliti dapat menggali makna pengalaman secara lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan respons partisipan. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman subjektif mengenai perasaan *insecure*, situasi pemicunya, dampaknya terhadap kehidupan sosial, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi ringan terhadap ekspresi, nada bicara, dan bahasa tubuh partisipan untuk melengkapi pemahaman makna di balik kata-kata mereka (Ardiansyah & Jailani, 2023).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola makna (tema) dari narasi partisipan. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, di mana peneliti menyeleksi data yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif sebelum menarik kesimpulan tematik. Analisis ini dilakukan secara berulang agar hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman asli partisipan (Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa non-iPhone dalam menghadapi perasaan *insecure* di lingkungan sosial kampus. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 partisipan, ditemukan bahwa perasaan *insecure* muncul dalam berbagai situasi sosial yang menuntut adanya penyesuaian diri terhadap norma dan simbol status tertentu. Dari hasil analisis tematik, muncul empat tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: bentuk-bentuk perasaan *insecure*, faktor pemicu *insecure*, dampak terhadap kepercayaan diri dan relasi sosial, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Bentuk Perasaan *Insecure*

Mahasiswa non-iPhone menggambarkan perasaan *insecure* dalam berbagai bentuk emosional, mulai dari rasa minder, takut dinilai rendah, hingga kecemasan ketika berinteraksi dengan teman yang menggunakan iPhone (Meilyasari et al, 2020). Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa ia sering merasa tidak nyaman saat melihat teman-temannya berkumpul sambil membandingkan fitur ponsel, seperti kamera atau tampilan layar. Kondisi ini menimbulkan rasa malu dan keinginan untuk menghindari. Perasaan tersebut muncul karena adanya perbedaan simbolik antara pengguna iPhone dan non-iPhone yang diasosiasikan dengan kelas sosial dan gaya hidup modern (Hasmawati, 2021).

Bentuk *insecure* lainnya muncul dalam bentuk keinginan kuat untuk diakui atau diterimadalam kelompok sosial tertentu. Beberapa mahasiswa merasa harus menyesuaikan diri agar dianggap setara dengan teman-teman yang menggunakan iPhone. Mereka khawatir akan dianggap “tidak mampu” atau “kurang gaul” hanya karena perbedaan

merek ponsel. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden berinisial AR “Kadang ngerasa kurang percaya diri dan takut dianggap ketinggalan zaman”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *insecure* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena muncul dari tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi lingkungan (Exstrada, 2020).

Fenomena ini sejalan dengan teori *social comparison* yang dikemukakan oleh Festinger, di mana individu cenderung menilai dirinya dengan membandingkan diri terhadap orang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa non-iPhone menilai nilai dirinya berdasarkan simbol-simbol material yang berlaku di lingkungannya. Perasaan ini sering kali muncul tanpa disadari, namun berdampak signifikan terhadap cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain (Ismansyah, 2020).

Faktor Pemicu Perasaan *Insecure*

Faktor utama yang memicu munculnya perasaan *insecure* (Collins et al, 2021) tekanan sosial di lingkungan kampus yang menilai seseorang berdasarkan kepemilikan barang. Ketika mahasiswa melihat bahwa sebagian besar teman-temannya menggunakan iPhone, mereka mulai merasa tertinggal atau tidak sebanding. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subjek berinisial A “Aku agak minder kayak kok aku beda ya sendiri. Waktu foto bareng, hasil kameraku dianggap kurang bagus”. Situasi ini paling sering muncul dalam konteks sosial yang menuntut eksposur, seperti saat berfoto bersama, menggunakan media sosial, atau kegiatan kelompok yang melibatkan perangkat teknologi (Aulyah, 2020).

Menurut Darangeng (2023) pengaruh media sosial juga menjadi pemicu kuat. Paparan terhadap konten yang menampilkan gaya hidup mewah dan simbol status membuat mahasiswa semakin sadar akan perbedaan yang mereka miliki. Mereka merasa kurang percaya diri saat tidak dapat mengikuti tren yang sedang populer. Fenomena ini memperlihatkan bahwa faktor eksternal seperti media dan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk persepsi tentang nilai diri.

Beberapa partisipan juga menyebut bahwa komentar atau candaan dari teman dapat memperkuat perasaan *insecure*. Misalnya, ketika ada teman yang menyindir kualitas kamera atau tampilan ponsel non-iPhone, mereka merasa tersinggung meskipun komentar itu disampaikan dengan nada bercanda. Seperti salah satu pernyataan subjek berinisial AR “Aku merasa insecure waktu mereka ngobrol soal fitur iPhone dan aku merasa nggak nyambung”. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tampak ringan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama bagi mereka yang sensitif terhadap penilaian orang lain (Santrock, 2018).

Dampak Terhadap Hubungan Sosial

Dampak yang paling menonjol dari perasaan *insecure* menurut Yusuf (2021) adalah menurunnya kepercayaan diri. Mahasiswa non-iPhone cenderung merasa tidak yakin saat berada di tengah kelompok sosial yang dominan menggunakan iPhone. Salah satu partisipan berinisial NF menyatakan “Aku jadi agak sungkan buat nongkrong bareng teman yang lingkaran-nya kebanyakan pengguna iPhone.” Ia juga mengaku lebih memilih

diam dalam percakapan yang membahas tren teknologi karena takut dianggap tidak mengerti atau “kurang update.” Situasi ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial kampus (Diah, 2021).

Menurut Imani dan Ariani (2023) perasaan *insecure* juga berpengaruh terhadap relasi sosial. Beberapa mahasiswa memilih untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap “setara” dalam hal ekonomi agar merasa lebih nyaman. Pola ini menciptakan pembatasan sosial yang tidak disadari, di mana kelompok mahasiswa terbentuk berdasarkan kepemilikan materi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi solidaritas dan memperlemah rasa kebersamaan di lingkungan kampus (Exstrada, 2020).

Selain itu, dampak emosional seperti rasa malu, takut ditolak, dan rendah diri menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari mahasiswa non-iPhone. Kondisi ini sejalan dengan teori Santrock (2018) bahwa pengalaman sosial berulang dapat membentuk konsep diri seseorang. Ketika mahasiswa terus-menerus merasa inferior, mereka akan membangun citra diri yang negatif dan cenderung menilai dirinya sebagai individu yang kurang berharga.

Strategi Mengatasi Perasaan *Insecure*

Meskipun mengalami tekanan sosial menurut Sesady (2023) sebagian mahasiswa non-iPhone menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola perasaan *insecure*. Mereka mencoba menumbuhkan kesadaran diri bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh barang yang dimiliki, melainkan oleh kepribadian dan kemampuan. Strategi ini mencerminkan adanya proses reflektif di mana individu belajar menerima diri apa adanya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *self-compassion* dari Neff (2011) yang menekankan pentingnya bersikap lembut terhadap diri sendiri dalam menghadapi ketidaksempurnaan.

Beberapa mahasiswa juga mengatasi *insecure* dengan mengalihkan fokus pada hal-hal yang lebih produktif, seperti prestasi akademik atau kegiatan organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh subjek NF “Aku lebih fokus pada hal-hal yang bisa aku kembangkan, kayak kemampuan komunikasi dan organisasi”. Hal ini sesuai dengan pandangan Purnama (2023) bahwa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, maka mereka akan mendapatkan pengakuan sosial yang lebih positif dan mengurangi ketergantungan pada simbol status. Strategi ini menunjukkan bahwa *insecure* dapat dikelola dengan meningkatkan rasa kompetensi dan pencapaian pribadi (Syafaa, 2024).

Selain itu, dukungan sosial dari teman dan lingkungan kampus menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi perasaan *insecure*. Ketika mereka berada dalam lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi, perasaan tidak percaya diri dapat berkurang. Dukungan sosial menciptakan rasa aman dan membantu individu membangun konsep diri yang lebih sehat (Aulyah, 2020).

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *insecure* bukan hanya perasaan individual, melainkan fenomena sosial yang muncul akibat adanya standar sosial yang tidak seimbang. iPhone dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol status yang membedakan kelompok sosial mahasiswa. Mereka yang tidak memiliki simbol tersebut

cenderung merasa berada pada posisi yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasmawati (2021) yang menemukan bahwa gaya hidup berbasis material dapat menimbulkan kecemasan sosial dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa non-iPhone mengalami *insecure* dengan intensitas yang sama. Ada individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial yang kuat. Hal ini mendukung pandangan Neff (2011) bahwa penerimaan diri merupakan kunci utama dalam menjaga keseimbangan emosional dan mencegah dampak negatif dari perbandingan sosial.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perasaan *insecure* bersifat situasional dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu. Jika lingkungan kampus mampu menciptakan atmosfer yang inklusif dan tidak menilai seseorang berdasarkan simbol material, maka perasaan *insecure* dapat diminimalisir (Santrock, 2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non-iPhone mengalami perasaan *insecure* sebagai akibat dari tekanan sosial dan perbandingan diri dengan teman sebaya di lingkungan kampus. Perasaan tersebut tampak dalam bentuk rasa minder, kecanggungan, dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan pengguna iPhone, disertai kekhawatiran akan penilaian negatif maupun anggapan kurang mampu secara ekonomi. Faktor pemicu utama muncul dari persepsi sosial yang menilai seseorang berdasarkan kepemilikan barang, di mana iPhone berfungsi sebagai simbol status, gaya hidup, dan gengsi, sehingga menimbulkan penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan kebutuhan untuk diakui atau diterima kelompok. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa non-iPhone terjebak dalam perasaan *insecure* yang dalam; sebagian mampu membangun penerimaan diri dengan menyadari bahwa nilai pribadi tidak ditentukan oleh barang, tetapi oleh karakter, kemampuan, dan prestasi, serta memperoleh dukungan sosial dari lingkungan kampus. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *insecure* pada mahasiswa non-iPhone merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi konstruksi nilai masyarakat, namun dapat diminimalkan melalui penerimaan diri, dukungan sosial, dan budaya kampus yang lebih inklusif terhadap keberagaman.

Daftar Pustaka

- Alfasi, Y. (2021). Attachment Insecurity and Social Media Fear of Missing Out: The Mediating Role of Intolerance of Uncertainty. 2(2), 11–18.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1(2), 1–9.
- Aulyah, I. (2020). Harga Diri dan Perbandingan Sosial pada Mahasiswa di Era Digital.
- Błachnio, A., Przepiorka, A., & Pantic, I. (2015). Internet use, Facebook intrusion, and depression. *Computers in Human Behavior*, 55, 701–705. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.10.033>

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). 167–186.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi 5). Pustaka Pelajar.
- Darangeng, A. R. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Iphone Melalui Minat Beli (Studi Pada Mahasiswa Politeknik Stia Lan Makassar). 1–60. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/29865>
- Exstrada, W. (2020). Gaya hidup konsumtif mahasiswa di era modern.
- Fox, J., & Vendemia. (2016) Selective self-presentation and Facebook envy. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(10), 595–601. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0247>
- Hasmawati, F. (2021). Gaya Hidup dan Kepemilikan Barang Bermerek pada Mahasiswa Perkotaan.
- Hawi, N. S., & Samaha. (2016) Smartphone addiction and self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 64, 572–578. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.07.013>
- Imani, S. F., & Ariani, L. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v4i2.111>
- Ismansyah. (2020). Harga Diri Remaja Ditinjau dari Perbandingan Sosial.
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49.
- Kim, J., & Lee. (2011). The Facebook paths to happiness. *CyberPsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(6), 359–364. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0374>
- Marisha, F., Pambudi, K. S., Tania, B., & Nugroho, A. Z. (2025). The influence of self-concept on feelings of insecurity among students using social media: Study of Instagram and TikTok. 6(1), 275–285.
- Meier, A., & Schäfer. (2018). Positive side of social comparison on SNS. *Computers in Human Behavior*, 81, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.023>
- Meilyasari, D. M., Adhi, O., & Pd, S. M. (2020). Faktor Resiko Smartphone Addiction Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 10(10).
- Neff. (2011). *Self-Compassion: The Proven Power of Being Kind to Yourself*.
- Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. (2012). Life-span development of self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*. 102(6), 1271–1288. <https://doi.org/10.1037/a0025563>
- Purnama, S. W. (2023). Persepsi Mahasiswa Pengguna Iphone Sebagai Eksistensi Diri di Universitas Medan Area. 4–74. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21383/1/198530134-ShintaWulanPurnama-Fulltext.pdf>
- Santrock. (2018). *Remaja* (Edisi 17). Erlangga.
- Sari, R. D., Sartika, D. D., Soraida, S., & I. (2023). Phone dalam perspektif nilai tanda dan simbol di kalangan mahasiswa FISIP UNSRI. 17(2), 1-16.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jsu.v17i2.33325>

- Sesady, S. F. (2023). Pemaknaan Smartphone dan Perilaku Sosial Mahasiswa. 76. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27714/2/E032201001_tesis_24-05-2023_bab_1-3.pdf
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syafaa, S. N. (2024). Dampak Gaya Hidup Konsumtif terhadap Konsep Diri Mahasiswa.
- Yusuf, K. F. (2021). Pengaruh Citra Merek Smartphone Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi. P2 Bahasa UNISA, 82.
- Zaenal, F. R. (2022). Keputusan Pembelian Apple Iphone Melalui Citra Merek Harga dan Gaya Hidup. 8(2), 192–206.